

Kajian Teologis Kitab Ayub 1-2 Dan Implikasi Psikologis Terhadap Keluarga Kristen Yang Mengalami Kematian Anak Di Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo

Windy Nuandri Pratama^{1*}, Yelinda Sri Silvia², Srimart Riyeni³
Institut Agama Kristen Negeri Toraja¹²³
nuandripratama16@gmail.com

Abstract: *This paper is motivated by a Christian family at Gereja Toraja Jemaat Imanuel Tampo who mourn the death of a child. The death of child causes parents to give different emotional reactions from one to others. Job 1-2 show that how Christians confronting with suffering. This is the author's consideration to see the theological study of Job 1-2 and its implications for Christian families who experience child death at Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo. The research method that the authors use in this research is a narrative study qualitative. This narrative study is developed to describe the theological studies of Job 1-2 and the implications for Christian family who experience child death at Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo. Job confronted the suffering that occurs by surrendering to God and accepts that suffering humbly. Job 1-2 teaches to understand God's sovereignty that occurs through suffering. Christian families who grieve over the loss of their children also accept the suffering they endure. Theory of Kubler Ross regards 5 stages of grief, namely denial of anger, bargaining, depression, and acceptance as a process to be accepted the suffering. In the end the Christian family in the Gereja Toraja Klasis Makale tengah Jemaat Imanuel Tampo can through the suffering of the death of a child by surrendering to God and accepting it.*

Keywords: *suffering, grief, surrender, loyalty,*

Abstrak: Kehilangan anak karena kematian dapat menyebabkan orang tua memberikan reaksi emosi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Pada kitab Ayub 1-2 memperlihatkan bagaimana orang Kristen dalam menghadapi penderitaan. Ayub menghadapi penderitaan yang terjadi dengan berserah kepada Tuhan dan mau menerima penderitaan tersebut dengan rendah hati. Ayub 1-2 mengajarkan untuk memahami kedaulatan Allah yang terjadi melalui penderitaan. Keluarga Kristen yang berdukacita karena kehilangan anak pun menerima penderitaan yang dialaminya. Dengan merujuk kepada teori Kubler Ross mengenai 5 Tahap Kedukaan (The Five Stages of Grief) yaitu penyangkalan, marah, tawar-menawar, depresi, dan menerima. Metode penelitian ini memperlihatkan bahwa keluarga yang kehilangan anak dapat menerima kedaulatan Allah melalui kedukaan. Keluarga Kristen ini mengalami tahapan kesedihan menurut teori Kubler Ross, yakni menyangkal, berandai-andai, depresi hingga menerima kenyataan tersebut, kecuali pada tahapan marah. Setiap individu memiliki tahapan yang berbeda dalam menghadapi kedukaan tersebut. Dengan menggunakan penelitian kualitatif kajian narasi, yang akan dikembangkan dalam bentuk deskripsi untuk mendeskripsikan kajian teologis kitab Ayub 1-2 dan implikasi terhadap keluarga Kristen yang mengalami kematian di Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo. Pada akhirnya keluarga Kristen di Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo dapat melalui penderitaan melalui kematian anak dengan berserah kepada Tuhan dan menerima kematian anak tersebut.

Kata Kunci: penderitaan, dukacita, penyerahan diri, kesetiaan

Article History :

Received: 24-10-2020

Revised: 26-11-2020

Accepted: 31-12-2020

1. Pendahuluan

Hidup manusia tidaklah kekal, karena manusia pasti mengalami kematian. Manusia disebut sebagai makhluk yang fana. Sebab dari debu tanahlah manusia diciptakan (bdk Kej. 2:7).¹ Kematian adalah salah satu kenyataan hidup. Nafas kehidupan yang telah dihembuskan kedalam hidung manusia (bdk. Kej 2:7) akan ditarik kembali.² Demikian juga dialami oleh Ayub. Ia mengalami dukacita yang mendalam karena kematian anak-anaknya. Ayub tentunya merasakan kesedihan ketika menghadapi kematian anak-anaknya.³ Namun Ayub tetap bertahan dengan harapan bahwa akan ada hal yang indah pada waktunya. Ia menyadari bahwa penderitaan serta dukacita yang terjadi masih berkaitan dengan rencana Allah.⁴

Kebijaksanaan diperlihatkan oleh Ayub sekalipun ia tak mampu untuk mengetahui rahasia dari penderitaannya, namun Ayub tetap setia dan menghormati Allah.⁵ Ini merupakan tanggapan yang benar dan wajar dari seorang yang percaya kepada Allah, sekalipun mengalami dukacita dan penderitaan di dalam kehidupannya. Ungkapan dukacita yang begitu mendalam namun bagi orang percaya dukacita itu harus diikuti dengan penyerahan diri dan penyembahan kepada Allah.⁶

Kematian adalah realitas kehidupan yang tidak mungkin dihindari oleh siapa pun. Bagi mereka yang mengalami peristiwa kematian seorang anggota keluarga, dukacita yang dirasakan tidak serta merta hilang begitu saja setelah proses pemakaman selesai.⁷ Tidak mudah berhadapan dengan masalah seperti itu apalagi bagi orang tua yang kehilangan anaknya karena kematian. Pengalaman tersebut dapat menjadi pengalaman gelap yang dapat menggoda orang beriman meninggalkan kesetiaan imannya.⁸

Namun berbeda dengan sikap dan respon jemaat yakni beberapa orang tua di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Tampo Klasis Makale Tengah yang mengalami kehilangan

¹ Viktorinus Raja Odja, "Keberadaan Jiwa Manusia Setelah Mati", *Sepakat: Pastoral Kateketik*, vol.3, no.1 (2016): 120.

² Ibid, 123

³ Agus Santoso, "Peran Istri Ayub Dalam Pendampingan Bagi Penderitaan Suaminya: Melihat Secara Positif Akan Peran Istri Ayub", *Marburg: Tectum Verlag*, (2007): 3.

⁴ Kalis Stevanus, "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2", *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, no. 2 (April 2019): 131.

⁵ Charles F. Pfeiffer, Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2014), 30.

⁶ Irvin Tolanda, Peniel Maiaweng, "Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya", *Jurnal Jaffray*, vol. 9, no.2, (2011), 83.

⁷ Paulus Chendi Runenda, "Strategi Pelayanan Kedukaan Yang Holistik", *Verivitas: Teologi dan Pelayanan*, no.1 (April, 2013): 1.

⁸ Junneli, Makalah: "Relivansi Kitab Ayub Dalam Katekese Bagi Orang Yang Menderita", OSF Preprints (2019), 3.

anak. Mereka memperlihatkan reaksi dukacita yang berbeda dengan Ayub. Orang tua yang ditinggalkan mengalami keterpurukan yang mendalam. Setelah kematian anak tersebut, keluarga hanya bisa mengenang kebersamaan mereka dengan sang anak melalui foto-foto yang telah mereka abadikan. Ungkapan kekecewaan dan kerinduan terhadap sang anak juga sering terlihat dari setiap unggahan orang tua di media sosial baik itu di Facebook maupun di WhatsApp.⁹

Demikian juga dengan keluarga yang lain. Mereka memperlihatkan reaksi emosi dukacita yang berbeda. Sebelum meninggal, sang anak mengalami suatu penyakit. keluarga bahkan keluarga telah mengupayakan kesembuhan sang anak, namun sang anak tidak dapat diselamatkan. Kedua orang tua hanya dapat meratapi kematian sang anak dengan setia berada di sisi jenazah sang anak.¹⁰

Kematian orang yang dikasihi memberikan dukacita yang mendalam kepada orang yang ditinggalkan. Ayub pun merasakan dukacita yang mendalam atas kematian anak-anaknya namun pada akhirnya ia bisa menerima semuanya itu dengan penyerahan diri kepada kedaulatan Allah dan tetap tertuju kepada Allah. Ayub meyakini bahwa Allah yang berdaulat atas apa yang dialami dan tetap bertahan dalam percobaan dengan harapan bahwa akan ada hal indah pada waktunya. Begitu juga dengan keluarga yang kehilangan anak yang dicintainya dapat menimbulkan kesedihan dan stress serta membawa orang tua kepada berkabung yang rumit. Seperti yang dikemukakan oleh Kubler-Ross dalam bukunya *On Death and Dying* tentang The Five Stage Griefe, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan yang ditunjukkan oleh individu dalam berhadapan dengan kedukaan.

Oleh karena itu penulis ingin mengkaji mengenai kajian teologis menghadapi kematian anak dalam Ayub 1-2 dan implikasi terhadap kondisi psikologis keluarga kristen di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Tampo Klasis Makale Tengah yang mengalami kematian anak.

2. Metode Penulisan

Metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam penulisan jurnal ini yaitu penelitian kualitatif kajian narasi. Penafsiran dengan menggunakan narasi Perjanjian Lama merupakan penafsiran terhadap kisah-kisah dalam Perjanjian Lama. penafsiran pada bagian ini mengacu kepada analisa-analisa terhadap kitab-kitab atau bahkan bagian-bagian dari kitab-kitab. Narasi ini akan dikembangkan dalam bentuk deskripsi¹¹ untuk mendeskripsikan kedukaan dalam kitab Ayub 1-2 dan implikasi terhadap keluarga Kristen yang mengalami kematian di Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo.

⁹ Keluarga Ransi lisu Pindan, Wawancara oleh Penulis, Tampo, Makale, 10 April 2020.

¹⁰ Keluarga Marthen Dalame, Wawancara oleh Penulis, Tampo, Makale, 8 Mei 2020.

¹¹Musa Sandrianto, "Manusia Sebagai Instrumen Dalam Perlawanan Antara Allah dan Iblis: Manusia sebagai instrumen", *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen, vol.1, no.1 (2020): 73.*

3. Hasil dan Pembahasan

Nama "Ayub" berarti "orang yang dianiaya" dalam bahasa Ibrani. Dalam bahasa Aram berarti "menyesal". Ayub merupakan tokoh utama dalam kitab Ayub. Oleh sebab itu kitab ini disebut sebagai kitab Ayub.¹² Penulis kitab Ayub tidak diketahui. Namun kisahnya berlatar belakang pada zaman bapak leluhur orang Israel.¹³ Tema kitab Ayub ialah "Persoalan Penderitaan Manusia Yang Saleh." Dengan menonjolkan tokoh utama yaitu Ayub, penulis ingin menjelaskan bahwa anggapan bagi orang Yehuda selama ini tidaklah selalu benar tentang kehidupan orang benar selalu baik.¹⁴

Tujuan dari kitab Ayub mau mengajarkan kepada orang percaya untuk bertahan terhadap penderitaan yang terjadi dalam kehidupannya. Penderitaan tidak akan pernah luput dari kehidupan manusia. Penyerahan diri kepada Allah serta menerima kebebasan dari Allah akan memungkinkan orang percaya untuk memahami maksud dari penderitaan tersebut. Sebab ada tujuan yang tersembunyi dan benar dalam penderitaan yang terjadi bagi manusia.

Kitab Ayub memperkenalkan akan Allah dengan segala kebesaran-Nya untuk bertindak dengan mengejutkan dan menjadikan penyimpangan yang telah dilakukan manusia ke arah yang lebih baik. Dengan kedaulatan-Nya, Allah dengan segala kebebasan-Nya untuk mengizinkan segala ujian yang dilakukan oleh Iblis serta tidak memberitahukan kepada orang yang diuji. Allah bebas untuk mengatur waktu kapan dan bagaimana Allah sendiri yang akan campur tangan didalamnya.¹⁵ Kebebasan Allah dalam bertindak untuk menguji iman dan kesetiaan orang percaya melalui penderitaan atau musibah yang terjadi.

Kajian Naratif Kitab Ayub 1-2

1. Seorang Bernama Ayub (1:1-8)

Ada seorang yang hidup di kota Uz, yaitu Ayub. Ia adalah seorang yang *saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan* (1:1).¹⁶ Ia juga diberkati secara luar biasa oleh Tuhan. Itu dapat dilihat dari apa yang dimilikinya.¹⁷ Ayub 1:3 mencatat bahwa dialah *yang terkaya dari semua orang disebelah Timur*.¹⁸ Pada masa Perjanjian Lama, orang yang disebut kaya diukur dari banyaknya kawanan domba dan ternaknya. *Ia memiliki tujuh ribu ekor kambing, tiga ribu ekor unta, lima ratus keledai betina* (1:3).¹⁹ Keledai betina pada masa tersebut mempunyai nilai jual yang tinggi dibandingkan dengan keledai jantan.²⁰ Sekalipun Ayub memiliki harta yang besar serta dianggap sebagai orang terkaya di wilayah timur, tetapi Ayub tetap bertindak sebagai seorang yang benar dan adil. Bahkan Ayub tetap

¹² Frances Blankenbaker, *Inti Alkitab Untuk Para Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 130.

¹³ *Handbook in The Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 358.

¹⁴ J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 150-151.

¹⁵ W. S. Lasor, D. A. Hubbard, F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 139-140.

¹⁶ Alkitab.

¹⁷ Gerge W. Knight, *The Illustrated Bible Handbook Pendampingan Studi Alkitab Sehari-hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 135.

¹⁸ David Atkinson, *Ayub* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 19.

¹⁹ Alkitab.

²⁰ Georgew W. Knight, *The Illustrated Bible Handbook Pendampingan Studi Alkitab Sehari-hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 134.

berdiri di pihak Allah. Ayub selalu mencari yang baik dan menghindari dari perbuatan yang jahat.

Namun, anak-anaknya ingin menentukan akan jalan hidup mereka sendiri. *Anak-anaknya yang laki-laki biasa mengadakan pesta di rumah mereka masing-masing menurut giliran dan ketiga saudara perempuan mereka diundang untuk makan dan minum bersama-sama mereka (1:4).*²¹ Pada saat itu, Ayub merasa takut apabila dalam pembicaraan anak-anaknya yang bebas dan melanggar patokan hukum yang ia tetapkan bagi diri sendiri bahkan menyakiti hati Allah.²² Ayub pun mengetahui bahwa tidak ada pengampunan dosa apabila tidak melalui kurban bakaran.²³ Ayub *memperssembahkan korban bakaran* untuk anak-anaknya (1:5) sebagai kepedulian dan perhatiannya. Hal itu dilakukan Ayub sebagai usaha untuk menjaga kekudusan keluarganya. *“Mungkin anak-anakku sudah berbuat dosa dan telah mengutuki Allah di dalam hati”,* pikirnya. Ayub memahami bahwa mengutuki Allah adalah dosa. Jadi pagi-pagi sekali Ayub bangun kemudian ia memperssembahkan korban bakaran untuk anak-anaknya (1:5).²⁴

2. Pertemuan Pertama di Surga (1:6-12)

Ketika sidang surgawi berlangsung, anak-anak Allah sedang menjumpai TUHAN, Iblis juga ada diantara mereka Dalam Perjanjian Lama, Iblis masih bergantung kepada Allah dan ia hanya bertindak atas izin dari Allah.²⁵ Dalam perjumpaan tersebut, Allah memuji kesalehan, kejujuran dan ketaatan Ayub. Namun hal tersebut tidak diterima oleh Iblis. Terlebih pujian yang disampaikan Allah kepada Ayub.

Iblis menaruh kecurigaan terhadap Ayub. Iblis menyampaikam tuduhan terhadap Ayub : Ia takut kepada Allah semata-mata karena pamrih atau untuk mendapatkan sesuatu dari Dia. Ayub pun takut akan Allah karena Ia telah membuat pagar di sekeliling Ayub, baik di rumah, serta semua yang dimilikinya dan Allah telah memberkati apa yang dikerjakan oleh Ayub. Tetapi, seandainya Allah mengulurkan tangan-Nya dan menjamah segala apa dimilikinya, pasti Ayub akan mengutuki-Nya. Bukan hanya mengutuki Allah, Ayub pun tidak lagi takut kepada-Nya jika semua yang dimilikinya diambil darinya (1:8-12).²⁶ Allah memberikan izin kepada Iblis untuk menguji Ayub untuk membuktikan bahwa apa yang dituduhkan Iblis itu tidaklah benar. Allah mengingatkan Iblis agar tidak mengulurkan tangannya terhadap Ayub.²⁷

3. Musibah di Bumi (1:13-22)

Pada saat anak-anak Ayub berpesta di rumah si sulung, Ayub mendapatkan kabar buruk mengenai harta benda juga anak-anaknya :

- Orang-orang Syeba merampas semua lembu sapi serta keledai setelah memukuli para penjaganya dengan mata pedang (1:15).

²¹ Alkitab.

²² Marie, Clarie Barth, Frommel, *Ayub* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 34.

²³ Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Ayub-Maleakhi* (Malang: Gandum Mas, 2014), 27.

²⁴ David Atkinson, *Ayub* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 20-21.

²⁵ Marie, Clarie Barth, Frommel, *Ayub* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 34.

²⁶ Seto Marsunu, *Pengantar Kitab-kitab Hikmat* (Yogyakarta: Kanasius, 2018), 57.

²⁷ George W. Knight, *The Illustrated Bible Handbook Pendampingan Studi Alkitab Sehari-hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 135.

- Api menyambar dari langit lalu membakar habis kambing domba serta para penjaganya(1:16).
- Orang-orang Kasdim merampas unta-unta setelah memukul para penjaga dengan mata pedang(18).
- Angin ribut bertiup sehingga melanda rumah tempat anak-anak Ayub berpesta hingga roboh dan menimpa mereka sampai mati (1:19).²⁸

Atas musibah tersebut, Ayub tidak mengutuki Allah.²⁹ Terbukti bahwa tuduhan Iblis terhadap Ayub salah. Ayub menerima semua musibah sebagai datang dari Allah. Ayub kemudian *sujud menyembah (1:20)*.³⁰ Musibah yang menimpa Ayub secara berturut-turut tidak menggoyahkan imannya. Sekalipun penderitaan yang ia alami begitu berat, namun ia tetap setia kepada Allah.

*“Maka berdirilah Ayub, lalu mengoyakkan jubahnya, mencukur kepalanya,, kemudian sujudlah menyembah, katanya: “Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!” (1:20).*³¹

Dukacita yang dialami Ayub direspon dengan mengoyakkan jubahnya sebagai tanda kedukaan sosialnya. Ia mencukur kepalanya sesuai dengan adat karena di hadapan maut semua orang sama rendah. Kemudian Ayub sujud menyembah Allah.³² Ayub tetap menyembah Allah. Ia begitu terpukau akan kedaulatan Allah yang memberi serta mengambil, sehingga dengan rendah hati Ayub dapat menerima bahkan ia mengindahkan tangan Allah yang memukau.³³ Dengan sikap demikian, Ayub dapat menemukan kekuatan di dalam penyerahan diri yang dilakukannya. Ayub dalam kehidupannya yang kelam masih dapat memuliakan Allah. *Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, “tidak membawa apapun, ketika dalam dunia ini maupun kita tidak membawa apapun ketika meninggalkan dunia ini”.*³⁴ Ayub bahkan tidak *menuduh Allah berbuat yang kurang patut (1:22)*. Ia tetap hidup sebagai orang saleh: ia tidak berbuat dosa.³⁵

4. Pertemuan Kedua di Surga (2:1-7a)

Anak-anak Allah kembali untuk menjumpai TUHAN. Di antara mereka Iblis juga datang. Pada saat itu terjadi dialog antara TUHAN dengan Iblis. TUHAN kembali memuji Ayub di hadapan Iblis. Tidak seorang pun di bumi ini yang sebaik Ayub: ia taat serta jujur. Ia pun takut kepada Allah, bahkan ia menghindari perbuatan yang jahat. Setelah mendengar hal itu, Iblis kembali menyampaikan tuduhan yang negatif terhadap Ayub. Iblis menuduh bahwa Ayub tetap taat kepada Allah sekalipun semua miliknya telah diambil, karena TUHAN tidak “mengambil” kesehatannya.³⁶ Iblis mengira bahwa ketika Allah menguji kesetiaan Ayub melalui kesehatannya, disitulah ia akan berpaling dari Allah.

²⁸ Seto Marsunu, *Pengantar Kitab-kitab Hikmat* (Yogyakarta: Kanasius, 2018), 57-58.

²⁹ George W. Knight, *The Illustrated Bible Handbook Pendampingan Studi Alkitab Sehari-hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 135.

³⁰ David Atkinson, *Ayub* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 26.

³¹ Alkitab.

³² Marie, Claire Barth, Frommel, *Ayub*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 38.

³³ David Atkinson, *Ayub* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 26-27.

³⁴ Terjemahan : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976),72.

³⁵ Seto Marsunu, *Pengantar Kitab-kitab Hikmat* (Yogyakarta: Kanasius, 2018), 58.

³⁶ Ibid.

Sampai disini penderitaan yang dialami Ayub baru menyentuh hidup dari orang-orang lain. Iblis menginginkan agar hidup Ayub juga dilibatkan dalam penderitaan tersebut. Dengan demikian, barulah Ayub akan berpaling dari Allah dan mengutuki Allah.³⁷ Iblis pun menjawab TUHAN: “Kulit ganti kulit! Orang akan memberikan segala yang dipunyainya ganti nyawanya. Tetapi ulurkanlah tangan-Mu dan jamahlah tulang dan dagingnya, ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu”(2:4-5).³⁸ Manusia akan bersedia melepaskan segala sesuatu asalkan memperoleh ganti yang senilai juga. Kulit ganti Kulit! Ayub bersedia untuk mengorbankan kulit-kulit orang lain, asalkan kulitnya selamat.³⁹ Iblis menganggap bahwa ketika kulit atau kesehatan dari Ayub yang diuji, maka ia akan berpaling dari Allah. Sebab kesehatan merupakan hal yang penting bagi manusia.

Orang akan memberikan segala yang dipunyainya ganti nyawanya (2:4b). pada bagian ini dengan tersembunyi Iblis ingin menyingkapkan pujian yang ditujukan untuk Allah, Ayub hanya berbuat seolah-olah menaru kasih kepada Allah.⁴⁰ *Jamahlah tulang dan dagingnya (2:5)*, tulang dan daging merupakan keseluruhan manusia dari segi fisik. Penderitaan yang akan menyentuh tubuh secara keseluruhan akan mengubah hidup secara radikal dan itu tidak dapat disangkal. Kesehatan merupakan unsur dari kehidupan yang sangat dihargai orang.⁴¹ Kegigihan Iblis untuk menguji kesetiaan Ayub masih belum berhenti. Iblis masih saja berusaha untuk mencari cara agar pendapatnya mengenai Ayub benar. Ayub hanya setia dan taat kepada Allah saja karena ada banyak kebaikan Allah yang dirasakan oleh Ayub.

5. Penderitaan di Dunia (2:7b-10)

Iblis pun menimpa Ayub dengan *barah yang busuk(2:7)*. Bagi ilmu kedokteran modern, ada berbagai rupa diagnosa mengenai penyakit yang sedang digumuli Ayub. Ilmu kedokteran pada zaman Ayub mengungkapkan bahwa penyakit tersebut tak dapat lagi untuk disembuhkan. Tanda-tanda dari penyakit tersebut begitu mengerikan. Bisul yang mengeluarkan nanah beserta dengan rasa gatal yang luar biasa (2:7-8). Bahkan belatung pun ada dalam barah tersebut (7:5), tulang-tulang yang semakin lemah (30:17), serta mimpi-mimpi buruk yang mengerikan (7:14).⁴² Ayub tak dapat lagi menahan rasa gatal pada dirinya. Sehingga ia harus mengambil sekeping beling untuk menggaruk-garuk badannya.⁴³

Iblis berkewajiban untuk tetap menjaga nyawa Ayub, namun Ayub sendiri berpikir bahwa batas hidup yang telah ditentukan Tuhan tidak jauh lagi. (2:8) *Duduk di tengah-tengah abu*. Penyakit yang dialami oleh Ayub semakin parah, dan bahkan masyarakat mengusirnya dari wilayah tersebut dan tinggal di tempat yang

³⁷ Terjemahan : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976),72

³⁸ Marie, Clarie Barth, Frommel, *Ayub* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 39.

³⁹ Terjemahan : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976),72.

⁴⁰ Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Ayub-Maleakhi* (Malang: Gandum Mas, 2014), 32.

⁴¹ Marie, Clarie Barth, Frommel, *Ayub* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 39.

⁴² Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Ayub-Maleakhi* (Malang: Gandum Mas, 2014), 32.

⁴³ Ibid, 61.

kotor.⁴⁴ Banyak masyarakat disekitarnya yang mengira bahwa musibah yang menimpa Ayub karena kesalahan yang telah diperbuatnya. Mereka takut tertular penyakit yang diderita oleh Ayub. Itulah sebabnya mereka mengusir Ayub dari tempat tinggalnya.

Ketika melihat keadaan Ayub, istrinya berkata kepadanya: *"Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah!"*. Ayub pun menjawab: *"Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?"*.

Namun Ayub tetap mempertahankan kesalehannya dan ingin mengetahui serta mengerti apa sebabnya malapetaka jatuh ke atasnya.⁴⁵ *Kutukilah Allahmu dan matilah (2:9)*, istri Ayub murtad yang disampaikan dalam bentuk hujatan sangat sepadan dengan yang dinubuatkan Iblis kepada Ayub.⁴⁶ Ayub melihat bahwa topangan kepercayaan yang lain juga telah dirampas darinya. Ayub tidak lagi megarapkan topangan rohani dari istrinya dalam pertempuran iman yang sedang ia alami. Bahkan dengan tegas Ayub menolak saran dari istrinya. *"Engkau berbicara seperti orang gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?"*.⁴⁷ Menerima dalam hal ini dimaksudkan dengan *menerima dengan pasrah dan sabar*.⁴⁸ Ayub meyakini bahwa Allah akan tetap bersamanya sekalipun malapetaka menimpanya. *Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya (:10)*. Hati Ayub tertutup dan perasaannya dibumkamkan.⁴⁹ Ayub tidak mengucapkan kutukan kepada Allah seperti yang telah dinubuatkan oleh Iblis. Bahkan dalam hati Ayub pun tidak mengutuki Allah secara diam-diam.⁵⁰ Dengan demikian dapat dilihat bagaimana kesetiaan Ayub kepada Allah. Ayub setia melayani Allah bahkan ia tidak mengutuki Allah sekalipun banyak musibah yang menimpa dirinya.

6. Ketiga Sahabat Datang (2:11-13)

Ketiga sahabat Ayub (Elifas, Bildad, dan Zofar) mendengar akan kemalangan yang menimpa Ayub, mereka datang untuk berkabung bersamanya. Tidak hanya itu, mereka juga datang untuk menghibur duka dan derita yang dialami Ayub.⁵¹ *Tujuh hari hari tujuh malam* sahabat-sahabat Ayub duduk bersamanya. Hal tersebut dilakukan sebagai tanda simpati yang dalam. Bukti yang terang mengenai nilai murni dari sebuah persahabatan mereka. Pelayanan dengan berdiam diri telah menolong Ayub lebih dari pelayanan berkata-kata yang berusaha untuk menghibur orang yang batinnya sedang menderita seperti yang dialami oleh

⁴⁴ Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Ayub-Maleakhi* (Malang: Gandum Mas, 2014), 33.

⁴⁵ Marie, Clarie Barth, Frommel, *Ayub* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 42-43.

⁴⁶ Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Ayub-Maleakhi* (Malang: Gandum Mas, 2014), 33.

⁴⁷ Terjemahan : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976), 72.

⁴⁸ Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Ayub-Maleakhi* (Malang: Gandum Mas, 2014), 34.

⁴⁹ Marie, Clarie Barth, Frommel, *Ayub* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 42.

⁵⁰ Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Ayub-Maleakhi* (Malang: Gandum Mas, 2014), 34.

⁵¹ George W. Knight, *The Illustrated Bible Handbook Pendampingan Studi Alkitab Sehari-hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 135.

Ayub.⁵² Ketiga sahabat Ayub turut merasakan pergumulan yang dirasakan oleh Ayub. Kesedihan pun turut dirasakannya.

Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa percaya dan setia kepada Allah bukan berarti menghindarkan umat-Nya dari penderitaan, musibah dan pergumulan. Allah dengan bebas melakukan apapun atas kehidupan umat-Nya, termasuk menguji imannya. Sebagai orang percaya dalam menghadapi penderitaan yang sedang terjadi, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah merupakan cara untuk bisa melewati penderitaan tersebut. Tetap setia melayani Tuhan tanpa pamrih, sekalipun dalam penderitaan karena Tuhan tak akan membiarkan umat-Nya berjalan sendirian dalam menghadapi penderitaan yang sedang terjadi.

Kubler Ross “Bagaimana Menghadapi Kematian”

Elisabeth Kubler Ross dalam bukunya *On Death and Dying* mengemukakan teori tentang Five Stages of Grieve (lima Tahap Keduakaan). Kelima tahap tersebut adalah *denial, anger, bargaining, depression, and acceptance* (*penyangkalan, marah, tawar-menawar, depresi, dan menerima*).⁵³ Penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Kubler-Ross bertujuan untuk mengetahui tanggapan yang diperlihatkan kepada individu dalam menguasai keadaan dan juga menghadapi dukacita dan peristiwa yang menyedihkan.⁵⁴

1. Tahap Penyangkalan (Denial)

Tahapan penyangkalan muncul sebagai bentuk pertahanan diri individu dengan cara menghindari kenyataan.⁵⁵ Individu merasa tidak percaya tentang apa yang terjadi padanya atau menolak kenyataan.⁵⁶ Fungsi penyangkalan adalah sebagai sebuah penahan setelah berita mengejutkan yang tidak diharapkan.⁵⁷ Tahap penyangkalan diri ini bersifat sementara, karena sesungguhnya individu belum sepenuhnya menerima hal yang terjadi pada dirinya.⁵⁸ Mekanisme penolakan diekspresikan dalam bentuk respon kognitif, fisik dan perilaku.⁵⁹

2. Tahap kemarahan (Anger)

⁵² Terjemahan : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976),73.

⁵³ Budi Widiyanto, “lelaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia jawa,” *Epigraphe : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, vol.2, no.2 (2018): 123.

⁵⁴ Anna Yunita, Made Diah Lestari, “Proses *Grieving* Dan Penerimaan Diri Pada Ibu Rumah Tangga Berstatus HIV Positif Yang Tertular melalui Suaminya”, *Jurnal Psikologi Udayana*, vol.4 no.2 (2017): 223.

⁵⁵ Ida Ayu Shintya Dewi, Yohanes Kartika Herdianto, “Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali”, *Jurnal Psikologi Udayana*, no.1 (2018): 216.

⁵⁶ Marlinda, Yati Afiyanti, Tri Budiati, “Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Kista Endometrisis Menggunakan Pendekatan Teori *Comfort Dan Loss &G*”, *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, vol.6, no.2 (2018): 46.

⁵⁷ Etik Anjar Fitriani, “Komunikasi Terapeutik Dalam Konseling (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikasi Terapeutik dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan Terhadap Istri di Rifka Annisa *Woman’s Crisis Center* Yogyakarta)”, *Profetik: Jurnal Komunikasi*, vol.10, no.1 (2017): 87.

⁵⁸ Budi Widiyanto, “lelaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia jawa,” *Epigraphe : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, vol.2, no.2 (2018): 123.

⁵⁹ Anna Yunita, Made Diah Lestari, “Proses *Grieving* Dan Penerimaan Diri Pada Ibu Rumah Tangga Berstatus HIV Positif Yang Tertular melalui Suaminya”, *Jurnal Psikologi Udayana*, vol.4, no.2 (2017): 227.

Tahapan kemarahan merupakan ekspresi individu karena perasaan ketidakadilan atas kondisi yang dialami,⁶⁰ perasaan marah terhadap sebuah peristiwa tersebut mengapa terjadi pada dirinya.⁶¹ Perasaan marah akan muncul jika tahap penyangkalan tidak dapat mengubah apa-apa lagi.⁶² Tahapan kemarahan ditandai dengan perasaan yang meningkat dan diproyeksikan pada orang lain atau diri sendiri.⁶³ Pada tahap ini, kemarahan bisa membuat individu menjadi tidak ingin bersahabat sekelilingnya serta sangat mudah merasa tersinggung serta curiga.⁶⁴

3. Tahap Tawar Menawar (Bargaining)

Tahapan tawar menawar adalah tahapan negosiasi untuk mendapatkan kondisi hidup yang diharapkan.⁶⁵ Tawar menawar dengan kondisi yang dialami saat ini, individu senang berandai-andai untuk menghibur diri sendiri.⁶⁶ Pada tahap inilah individu mengadakan hal yang kurang rasional agar hal yang sama tidak terjadi seperti melakukan perjanjian.⁶⁷ Adanya keinginan-keinginan yang berbentuk perjanjian dilakukan karena memiliki rasa bersalah atau konflik dengan orang lain atau bahkan tidak melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupannya. Adanya pandangan bahwa ketika individu berbuat baik ia akan mendapatkan imbalan. Imbalan yang diharapkan itulah yang akan menunda kematian jika melakukan kebaikan-kebaikan, misalnya melakukan kegiatan rohani. Menurut Elisabeth Kubler-Ros, proses tawar menawar ini hanya berlangsung singkat, dan banyak yang melakukannya secara pribadi dengan Tuhan.⁶⁸

4. Tahap Depresi / tidak semangat

Pada tahap ini individu akan mengalami kehilangan gairah untuk hidup.⁶⁹ Individu mengalami kesedihan yang mendalam, cenderung menarik diri dan

⁶⁰ Ida Ayu Shintya Dewi, Yohanes Kartika Herdianto, "Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali", *Jurnal Psikologi Udayana*, no.1 (2018): 216.

⁶¹ Etik Anjar Fitriani, "Komunikasi Terapeutik Dalam Konseling (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikasi Terapeutik dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan Terhadap Istri di Rifka Annisa Woman's Crisis Center Yogyakarta)", *Profetik: Jurnal Komunikasi*, vol.10, no.1 (2017): 87.

⁶² Budi Widiyanto, "lelaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia jawa," *Epigraphe : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, vol.2,no.2 (2018): 123.

⁶³ Marlinda, Yati Afiyanti, Tri Budiati, "Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Kista Endometrisis Menggunakan Pendekatan Teori *Comfort Dan Loss &G*", *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, vol.6, no.2 (2018): 46.

⁶⁴ Budi Widiyanto, "lelaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia jawa," *Epigraphe : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, vol.2,no.2 (2018): 123.

⁶⁵ Ida Ayu Shintya Dewi, Yohanes Kartika Herdianto, "Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali", *Jurnal Psikologi Udayana*, no.1, (2018): 216.

⁶⁶ Marlinda, Yati Afiyanti, Tri Budiati, "Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Kista Endometrisis Menggunakan Pendekatan Teori *Comfort Dan Loss &G*", *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, vol.6,no.2 (2018): 46.

⁶⁷ Etik Anjar Fitriani, "Komunikasi Terapeutik Dalam Konseling (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikasi Terapeutik dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan Terhadap Istri di Rifka Annisa Woman's Crisis Center Yogyakarta)", *Profetik: Jurnal Komunikasi*, vol.10,no.1 (2017): 87.

⁶⁸ Budi Widiyanto, "lelaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia jawa," *Epigraphe : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, no.2 (2018): 124.

⁶⁹ Etik Anjar Fitriani, "Komunikasi Terapeutik Dalam Konseling (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikasi Terapeutik dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan Terhadap Istri di Rifka Annisa Woman's Crisis Center Yogyakarta)", *Prifetik: Jurnal Komunikas*, vol.10, no.1 (2017): 87.

terkadang mengungkapkan keputusan serta perasaan tidak berharga.⁷⁰ Pada tahapan ini ditandai dengan adanya pembatasan minat dengan orang lain seperti berjumpa dengan sedikit orang dan bahkan melewati masa dukacitanya secara diam-diam. Pada tahap ini diperlukan sentuhan tangan, usapan rambut, duduk bersama sekalipun dalam situasi diam. Proses ini akan berlangsung seiring dengan melemahnya fisik.⁷¹

5. Tahap Penerimaan (Acceptance)

Tahapan penerimaan dapat dicapai ketika individu mampu berdamai dengan kenyataan-kenyataan yang terjadi pada dirinya.⁷² Individu dapat menerima peristiwa yang terjadi dalam dirinya baik secara intelektual maupun emosional serta perkembangan hidupnya menjadi lebih positif. Penerimaan ini bisa disebut sebagai penyerahan diri.⁷³ Individu menerima kenyataan kehilangan dengan perilaku lebih adaptif.⁷⁴

Pada awalnya teori Kubler Ross memang diteliti pada peristiwa kematian dan pada saat menjelang kematian.⁷⁵ Dalam perkembangannya, penggunaan hasil penelitian dari Kubler Ross juga telah diperluas dalam bagian yang lain.⁷⁶ Hal ini dapat dilihat dari berbagai konteks permasalahan yang menggunakan teori Kubler Ross sebagai dasar untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi. Hasil penelitian yang diperoleh dari beberapa jurnal menyebutkan bahwa tidak semua individu yang merasakan kejadian yang mengancam nyawa atau kejadian yang mengubah hidup merasakan kelima tahapan tersebut secara berurutan.⁷⁷ Ada beberapa tahapan yang mungkin dilewati, namun sebagian akan mengalami dalam urutan tahapan yang berbeda, sebagian akan mengalami kembali, dan sebagian lain mungkin akan terjebak pada satu tahapan.⁷⁸

Psikologi Keluarga Terhadap Kematian Anak

Peran utama dalam memberikan dukungan kepada anak-anak dalam perkembangan mereka tentunya tidak terlepas dari peran orang tua. Harapan bagi

⁷⁰ Marlinda, Yati Afiyanti, Tri Budiati, "Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Kista Endometrisis Menggunakan Pendekatan Teori *Comfort Dan Loss &G*", *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, vol.6,no.2 (2018): 46.

⁷¹ Budi Widiyanto, "lelaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia jawa," *Epigraphe : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, no.2 (2018): 124.

⁷² Ida Ayu Shintya Dewi, Yohanes Kartika Herdianto, "Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali", *Jurnal Psikologi Udayana*, no.1, (2018): 216.

⁷³ Budi Widiyanto, "lelaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia jawa," *Epigraphe : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, no.2 (2018): 124.

⁷⁴ Marlinda, Yati Afiyanti, Tri Budiati, "Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Kista Endometrisis Menggunakan Pendekatan Teori *Comfort Dan Loss &G*", *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, vol.6,no.2 (2018): 46.

⁷⁵ Budi Widiyanto, "lelaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia jawa," *Epigraphe : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, no.2 (2018): 124.

⁷⁶ Annisa Hayuning Pratitis, "Proses Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Kekerasan Seksual Pada Masa Anak-anak", *Jurnal Kepribadian dan Sosial* vol.2,no.2 (2013): 74.

⁷⁷ Budi Widiyanto, "lelaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia jawa," *Epigraphe : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, no.2 (2018): 123.

⁷⁸ Annisa Hayuning Pratitis, "Proses Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Kekerasan Seksual Pada Masa Anak-anak", *Jurnal Kepribadian dan Sosial*, vol.2,no.2 (2013): 74.

orang tua bahwa anak-anak mereka dapat tumbuh berkembang sebagai generasi yang tangguh.⁷⁹

Namun kehilangan orang yang dicintai dapat menimbulkan kesedihan dan stress terlebih jika kehilangan anak dalam keluarga. Meninggalnya seseorang adalah hal yang tidak dapat diubah dan tetap. Kehilangan orang yang disayangi menimbulkan kesedihan yang mendalam karena merampas masa depan yang telah dibuat bersama-sama dengan orang yang dicintainya.⁸⁰ Bagi seorang ibu, kematian anak memberikan duka yang begitu mendalam serta menyakitkan. Hal ini disebabkan karena anak yang telah di kandung dalam rahimnya serta dilahirkannya, terlebih dirawat dengan penuh kasih sayang telah tiada. Hubungan antara ibu dengan anak begitu dekat sehingga dapat membuat sang ibu terus membayangkan sang anak.⁸¹

Bowlby menguraikan 4 (empat) fase dalam proses kedukaan yaitu: fase pertama adalah kurun waktu ketakutan. Pada fase ini dapat berlangsung berjam-jam bahkan hingga berminggu-minggu dimana seorang harus menerima kenyataan dari kematian dan masih dalam keadaan tidak mampu menenangkan emosi karena lukanya sangat besar. Fase kedua adalah periode menentang dan merindukan. Pada fase ini seseorang menolak menerima fakta kematian. Fase ketiga adalah periode kesedihan dan putus asa dimana kenyataan kematian telah diterima secara emosional dan hidup tanpa orang tersebut terlihat tidak tertahankan. Fase terakhir adalah periode penggunaan pengaturan hidup kembali untuk meneruskan hidup tanpa orang tersebut.⁸²

Kematian anak dalam keluarga seringkali digambarkan sebagai salah satu peristiwa yang paling sukar untuk dapat diterima terlebih bagi kedua orang tuanya. Peristiwa itu bisa membawa orang tua pada berkabung yang rumit karena harapan orang tua pada kehidupan menjadi putus asa. Kehilangan anak dapat menimbulkan tanggapan emosi yang bermacam-macam bagi kedua orang tua.⁸³

Orang tua merespon kematian sang anak dengan cara yang berbeda dengan yang lainnya. Ada yang mengungkapkan bahwa mereka seperti orang gila, ada juga yang mampu menata kehidupannya setelah kematian anaknya dan ada juga yang mengungkapkan bahwa anaknya kembali kepada mereka.⁸⁴ Ekspresi emosi juga diperlihatkan dengan berbeda-beda dari orang tua. Ada yang sempat mengamuk, memukuli diri, memukuli tempat tidur, berteriak dan lain sebagainya. Memerlukan waktu untuk bisa pulih seperti sedia kala terlebih bagi orang tua.⁸⁵

Makna Teologis Kematian Menurut Kitab Ayub 1-2

Pada bab ini akan diuraikan secara lengkap hasil wawancara yang dilakukan terhadap para informan. Informan tersebut ialah beberapa orang tua yang telah kehilangan anak dan tercatat sebagai anggota jemaat Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo. Pada bagian ini penulis akan menguraikan tentang hasil penelitian yang merupakan hasil wawancara dengan 4 (empat) narasumber. Hasil penelitian mengenai Kajian Teologis Kitab Ayub 1 – 2 dan Implikasi Terhadap Kondisi

⁷⁹ Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 299.

⁸⁰ Mulya Virgonita, Iswindari Winta, "Coping Stress Pada Ibu Yang Mengalami Kematian Anak," *Philantrhophy: Journal of Psychology*, no.1 (2019): 2.

⁸¹ Ibid, 15.

⁸² Ibid.

⁸³ Ibid, 2.

⁸⁴ Ibid, 12.

⁸⁵ Ibid, 13.

Psikologis Keluarga Kristen Yang Mengalami Kematian Anak Di Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo. Adapun yang didapatkan antara lain:

1) **Kematian sebagai Realitas Hidup**

Kitab Ayub memperkenalkan akan Allah yang dengan bebas bertindak secara mengejutkan. Itu berarti bahwa Allah pun dengan bebas dapat melakukan segala sesuatu untuk menguji umat-Nya.⁸⁶ termasuk mengambil nyawa umat-Nya. Kehilangan anak bagi orang tua di Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo menimbulkan dukacita yang mendalam. Menangis bahkan tidak percaya ketika mendengar berita dukacita tersebut juga dialami oleh orang tua di Jemaat Imanuel Tampo yang kehilangan anak.⁸⁷ Ayub mengalami berbagai musibah, kehilangan harta benda bahkan kehilangan anak-anak yang dikasihinya. Namun, dari penderitaan yang Ayub alami, ia dengan rendah hati menerima yang terjadi kepadanya.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo, mereka percaya bahwa kematian anak mereka merupakan rencana dari Tuhan.⁸⁹ Bahkan bagi informan kedua mengungkapkan bahwa tidak ada kematian tanpa penyebab. Setiap kematian mempunyai penyebab yang berbeda, ada yang sakit, kecelakaan dan bahkan secara tiba-tiba. Semuanya itu Tuhan yang mengaturnya.⁹⁰ Orang tua di Jemaat Imanuel Tampo percaya bahwa dukacita yang merasakan adalah rencana dari Tuhan. Orang tua yang ditinggalkan merasakan dukacita yang mendalam, namun mereka percaya bahwa kematian anak mereka merupakan rencana dari Tuhan.

2) **Cara Orang Kristen Menghadapi Realitas Kematian**

Kitab Ayub bertujuan untuk memberikan penguatan sebagai orang yang percaya dalam menghadapi pergumulan hidup perlu untuk tetap menyerahkan kehidupan kepada Allah. Dengan berserah kepada Allah akan memberikan penguatan bagi orang percaya.⁹¹ Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Ayub ketika menghadapi penderitaan. Ayub ditengah penderitaan yang ia alami, tetap memperlihatkan kesetiaan-Nya kepada Allah.⁹² Bahkan ditengah penderitaan yang ia alami, ia sujud menyembah Allah.⁹³

Orang tua yang kehilangan anak di Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo juga memperlihatkan kesetiannya kepada Allah. Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan, mereka tetap percaya dan berserah kepada Tuhan,⁹⁴ kehilangan anak yang dikasihi itu sudah rencana dari Tuhan.⁹⁵ Bahkan

⁸⁶ W. S. Lasor, D. A. Hubbard, F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 139-140.

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Kornelia Galung, Marlina Sattu, Ransi Lisu Pindan, Marten Dalame, *Tampo, Makale, Tana Toraja, 20 Juni 2020, 29 Juni 2020, 4 Juli 2020, 12 Juli 2020.*

⁸⁸ M Seto Marsunu, *Pengantar Kitab-Kitab Hikmat* (Yogyakarta: Kanasius, 2018), 71.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Kornelia Galung, Marlina Sattu, Ransi Lisu Pindan, Marten Dalame, *Tampo, Makale, Tana Toraja, 20 Juni 2020, 29 Juni 2020, 4 Juli 2020, 12 Juli 2020.*

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Marlina Sattu, *Tampo, Makale, Tana Toraja, 29 Juni 2020.*

⁹¹ Terjemahan : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976), 72.

⁹² Seto Marsunu, *Pengantar Kitab-Kitab Hikmat* (Yogyakarta: Kanasius, 2018), 71.

⁹³ David Atkinson, *Ayub* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 27.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Kornelia Galung, Marlina Sattu, Ransi Lisu Pindan, Marten Dalame, *Tampo, Makale, Tana Toraja, 20 Juni, 29 Juni, 4 Juli 2020, 12 Juli 2020.*

salah satu informan mengatakan bahwa Tuhan yang memberi Tuhan juga yang mengambilnya.⁹⁶ Penyerahan diri kepada Tuhan yang dilakukan oleh orang tua dapat menunjukkan bahwa mereka tetap setia kepada Tuhan dan mereka dapat menemukan penguatan didalamnya.

Kitab Ayub juga memperkenalkan tentang kesetiaan dari Ayub. Ayub dapat menemukan kekuatan di dalam penyerahan diri yang dilakukannya. Bahkan Ayub dalam kehidupannya yang kelam masih dapat memuji Allah.⁹⁷ Begitupun dengan orang tua di Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo yang kehilangan anak. Dukacita bukan menjadi alasan untuk tidak memuji Tuhan dengan tulus.⁹⁸ Keempat informan dalam menghadapi dukacita karena kehilangan anak, masih dapat memuji Tuhan dengan tulus.⁹⁹ Informan kedua bahkan memperjelas bahwa sekalipun mengalami kesusahan namun harus tetap bersyukur.¹⁰⁰ Orang tua yang kehilangan anak masih dapat memuji Tuhan. Tidak ada penghalang bagi orang tua di jemaat Imanuel Tampo untuk melupakan Tuhan. Sebab mereka percaya bahwa Tuhan akan menyertai mereka.

Kitab Ayub memperkenalkan akan Tuhan tidak akan membiarkan umat-Nya berjalan sendirian dalam menghadapi penderitaan yang sedang terjadi. Ayub pun percaya bahwa Allah tidak akan meninggalkannya dalam penderitaan yang ia alami.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di Jemaat Imanuel Tampo yang kehilangan anak juga mengungkapkan bahwa Allah tidak membiarkan mereka dalam kesendirian melewati penderitaan. Informan ketiga menjelaskan bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan melebihi kemampuan manusia.¹⁰² Ketiga informan lainnya menambahkan bahwa sekalipun dalam dukacita Tuhan tetap menyertai kita.¹⁰³ Dukacita atas kematian anak tetap dirasakan oleh orang tua di jemaat Imanuel Tampo namun mereka tetap merasakan penyertaan Tuhan. Mereka mengungkapkan bahwa Tuhan selalu bersama dengan mereka baik itu dalam keadaan sukacita maupun dalam keadaan dukacita.

Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa, Tuhan tidak membiarkan penderitaan serta beban yang terjadi kepada umat-Nya melebihi batas kemampuan yang dimiliki. Kesetiaan, ketaatan, kepercayaan, penyerahan diri serta mengakui kedaulatan Tuhan, akan memampukan umat-Nya untuk melalui penderitaan yang sedang terjadi. Seperti yang dialami oleh Ayub, ia mampu bertahan dalam penderitaan yang dialaminya. Sekalipun ia mengalami dukacita karena kehilangan harta benda bahkan kehilangan anak-anak yang dikasihinya, namun ia tetap menunjukkan kesetiaan dan ketaatannya kepada Tuhan. Ayub pasal 1-2 pun tidak memperlihatkan bahwa ia mengutuki Allah atas apa yang terjadi kepadanya. Bahkan

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Marlina Sattu, *Tampo, Makale, Tana Toraja*, 29 Juni 2020.

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Kmornelia Galung, *Tampo, Makale, Tana Toraja* 20 Juni 2020

⁹⁷ Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976), 72.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan ransi Lisu Pindan, *Tampo, Makale, Tana Toraja*, 4 Juli 2020.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Kornelia Galung, Ransi Lisu Pindan, Marten Dalame, *Tampo, Makale, Tana Toraja*, 20 Juni 2020, 4 Juli 2020, 12 Juli 2020.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Marlina Sattu, *Tampo, Makale, Tana Toraja*, 29 Juni 2020.

¹⁰¹ Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976), 72.

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Ransi Lisu Pindan, *Tampo, Makale, Tana Toraja*, 4 Juli 2020.

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Kornelia Galung, Marlina Sattu, Marten Dalame, *Tampo, Makale, Tana Toraja*, 20 Juni 2020, 29 Juni 2020, 12 Juli 2020.

dengan kerendahan hati Ayub dapat memuji Allah. sebab ia percaya bahwa kesemuanya itu adalah rencana dari Tuhan. Begitu juga dengan keluarga Kristen yang mengalami dukacita karena kehilangan anak di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Tampo, mereka juga mampu melalui penderitaan yang terjadi kepada mereka. Penderitaan yang dialami karena kematian anak tidak membuat mereka melupakan Tuhan. Bahkan mereka dapat memuji Tuhan atas dukacita yang mereka rasakan. Mereka pun percaya bahwa dukacita yang dirasakan akan digantikan dengan kebahagiaan. Juga mereka pun percaya bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan mereka sekalipun dalam dukacita.

3) Kematian Sebagai bagian dari Rencana Tuhan

Kitab Ayub mengungkapkan bahwa ada tujuan yang tersembunyi dan benar dalam penderitaan yang terjadi bagi manusia.¹⁰⁴ Dengan demikian manusia akan meyakini bahwa ada hal baik yang akan didatangkan Allah melalui penderitaan yang terjadi sekalipun setiap orang tidak menyukai penderitaan itu sendiri.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di Jemaat Imanuel Tampo yang kehilangan anak, keempat informan percaya bahwa kehilangan anak mereka adalah rencana Tuhan yang baik.¹⁰⁶ Informan kedua dan ketiga bahkan mengatakan bahwa berkat yang mereka rasakan dan alami setelah kematian anak mereka, itu adalah rencana dari Tuhan.¹⁰⁷ Kesehatan yang tetap keluarga rasakan juga merupakan rencana Tuhan yang baik atas dukacita yang mereka alami.¹⁰⁸

Kitab Ayub mengajarkan untuk bertahan dan tetap setia sebab akan ada hal baik dalam penderitaan. Begitupun dengan orang tua yang kehilangan anak. Mereka meyakini bahwa dari penderitaan yang mereka alami ada hal baik yang Tuhan siapkan. Banyak kebaikan Tuhan yang mereka rasakan dibalik dukacita yang sedang terjadi. Entah itu melalui berkat-berkat yang dirasakan, kesehatan keluarga dan lain sebagainya.

Makna Teologis Kematian Menurut Ayub 1-2 Dan Implikasinya Terhadap Psikologis Keluarga Kristen Dalam Menghadapi Kematian Anak

Kehilangan orang yang dikasihi memberikan kesedihan yang mendalam. Ayub pun merasakan dukacita atas kematian anak-anaknya namun ia dapat menerima itu semua. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo, kehilangan anak baik itu karena sakit maupun dengan tiba-tiba menimbulkan kesedihan yang . Teori Kubler Ross dalam menghadapi kedukaan mengungkapkan 5 tahap (penyangkalan, marah, tawar-menawar, depresi dan penerimaan) dialami oleh orang tua di jemaat Imanuel Tampo yang kehilangan anak.

¹⁰⁴ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2 Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komuniksai Bina Kasih/OMF, 1989), 26.

¹⁰⁵ W. S. Lasor, D. A. Hubbard, F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 142.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Kornelia Galung, Ransi Lisu Pindan, Marten Dalame, *Tampo, Makale, Tana Toraja*, 20 Juni 2020, 4 Juli 2020, 12 Juli 2020.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Marlina Sattu, Ransi Lisu Pindan, *Tampo, Makale, Tana Toraja*, 29 Juni 2020, 4 Juli 2020.

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Kornelia Galung, Marlina Sattu, Marten Dalame, *Tampo, Makale, Tana Toraja*, 20 Juni 2020, 29 Juni 2020, 12 Juni 2020.

1. Tahap Penyangkalan

Tahap penyangkalan sebagai bentuk pertahanan atau bahkan menghindari sebuah kenyataan.¹⁰⁹ Pada tahap ini ada rasa tidak percaya juga penolakan terhadap kenyataan yang terjadi.¹¹⁰ Dari informan pertama sampai informan keempat yang mendengarkan berita bahwa anak mereka meninggal, sama-sama mengungkapkan ketidakpercayaan mereka.¹¹¹ Informan pertama yang mendengarkan bahwa anaknya sudah meninggal bahkan berkata dalam hatinya “ *mungkin dia sedang tidur*”.¹¹² Berbeda dengan informan keempat yang mendengar berita dukacita tersebut, sangat tidak mempercayainya dan ketika ia tiba di rumah barulah ia mempercayai berita tersebut.¹¹³ Setelah mendengar berita kematian anak, orang tua di jemaat Imanuel Tampo menyangkal berita tersebut. Mereka menghindari kenyataan bahwa anak mereka telah mati. Ada keragu-raguan mereka atas berita yang mereka dengarkan.

2. Tahap Marah

Tahap ini merupakan tahap yang mengekspresikan perasaan atas peristiwa yang terjadi.¹¹⁴ Jika pada tahap penyangkalan tidak dapat mengubah apa-apa, perasaan marah pun akan muncul.¹¹⁵ Namun, dari keempat informan sama-sama tidak mengeluarkan ekspresi marah pada saat mengetahui bahwa anak mereka telah meninggalkan mereka.¹¹⁶ Dari keempat informan tidak memberikan reaksi emosi marah pada saat mengetahui kematian anak mereka. Mereka pasrah atas kematian anak mereka, sehingga tidak memberikan reaksi marah atas hal tersebut.

3. Tahap Tawar-Menawar

Tahap tawar-menawar atau negoisasi merupakan tahapan yang digunakan untuk mendapatkan kondisi hidup yang diharapkan.¹¹⁷ Pada tahapan ini, individu senang untuk berandai-andai.¹¹⁸ Berdasarkan hasil wawancara, informan pertama mengatakan bahwa ia tidak berandai-andai atau bahkan membuat perjanjian dengan Tuhan atas kematian anaknya. Sedangkan ketiga informan lainnya mengungkapkan bahwa membuat perjanjian dengan Tuhan jika anak mereka masih hidup, mereka akan lebih rajin untuk berbuat baik bahkan akan mengajarkan tentang kebaikan

¹⁰⁹ Ida Ayu Shintya Dewi, Yohanes Kartika Herdianto, “Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali”, *Jurnal Psikologi Udayana*, no.1, (2018): 216.

¹¹⁰ Marlinda, Yati Afiyanti, Tri Budiati, “Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Kista Endometrisis Menggunakan Pendekatan Teori *Comfort Dan Loss &G*”, *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, vol.6,no.2 (2018): 46.

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Kornelia Galung, Marlina Sattu, Ransi Lisu Pindan, Marten Dalame, *Tampo, Makale, Tana Toraja, 20 Juni 2020, 29 Juni 2020, 4 Juli 2020, 12 Juli 2020*.

¹¹² Hasil Wawancara dengan Kornelia Galung, *Tampo, Makale, Tana Toraja, 20 Juni 2020*.

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Marten Dalame, *Tampo, Makale, Tana Toraja, 122 Juli 2020*.

¹¹⁴ Ida Ayu Shintya Dewi, Yohanes Kartika Herdianto, “Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali”, *Jurnal Psikologi Udayana*, no.1, (2018): 216.

¹¹⁵ Budi Widiyanto, “Ielaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia Jawa,” *Epigraphe : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, no.2 (2018): 123.

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Kornelia Galung, Marlina Sattu, Ransi Lisu Pindan, Marten Dalame, *Tampo, Makale, Tana Toraja, 20 Juni 2020, 29 Juni 2020, 4 Juli 2020, 12 Juli 2020*.

¹¹⁷ Ida Ayu Shintya Dewi, Yohanes Kartika Herdianto, “Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali”, *Jurnal Psikologi Udayana*, no.1, (2018): 216.

¹¹⁸ Marlinda, Yati Afiyanti, Tri Budiati, “Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Kista Endometrisis Menggunakan Pendekatan Teori *Comfort Dan Loss &G*”, *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, vol.6,no.2 (2018): 46.

kepada anak mereka.¹¹⁹ Berandai-andai atau melakukan perjanjian dilakukan oleh tiga orang tua dan yang lainnya tidak melakukan hal itu.

4. Tahap Depresi

Tahapan ini merupakan tahap dimana individu akan merasakan kehilangan gairah hidup atau rasa tidak semangat.¹²⁰ Kesedihan yang begitu mendalam dirasakan oleh individu sehingga tidak memiliki kehilangan gairah hidup atau keputusan dan kurang semangat.¹²¹ Ayub pun merasakan kesedihan atas kematian anak-anaknya. Ia merespon dukacitanya dengan mengoyakkan jubahnya sebagai tanda kedukaan sosialnya. Ia mencukur kepalanya sesuai dengan adat karena di hadapan maut semua orang sama rendah. Dalam hal ini tersirat bahwa Ayub kehilangan gairah hidup atas dukacita yang ia alami.¹²² Kehadiran anak dalam keluarga merupakan penyemangat dalam kehidupan orang tua. Dari hasil wawancara, kehilangan anak membuat informan pertama dan kedua merasa tidak semangat.¹²³ Informan pertama tidak memerlukan waktu yang lama untuk menjalani hari-harinya dengan tidak semangat karena memikirkan anak-anaknya yang lain.¹²⁴ Sedangkan informan kedua memerlukan waktu yang cukup lama untuk bangkit dari rasa tidak semangatnya, sebab ia selalu memikirkan anaknya yang telah pergi itu.¹²⁵ Kehilangan anak yang dikasihi hanya bisa membuat informan yang lainnya untuk pasrah.¹²⁶ Kematian anak mereka sudah diatur oleh Tuhan,¹²⁷ dan semua manusia juga akan meninggalkan dunia ini.¹²⁸ Kehidupan selanjutnya haruslah dijalani kembali dengan semangat apalagi masih ada anak-anak lainnya yang masih menemani.¹²⁹ Orang tua di jemaat Imanuel Tampo, setelah kehilangan anak yang mereka kasihi, mereka tidak bersemangat menjalani hari-hari mereka. Namun, mereka mampu kembali bersemangat setelah mempertimbangkan hal-hal yang lain.

5. Tahap Menerima

Tahap akhir ini merupakan penerimaan individu atas apa yang terjadi.¹³⁰ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, keempat informan

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Marlina Sattu, Ransi Lisu Pindan, Marten Dalame, *Tampo, Makale, Tana Toraja*, 29 Juni 2020, 4 Juli 2020, 12 Juli 2020.

¹²⁰ Etik Anjar Fitriani, "Komunikasi Terapeutik Dalam Konseling (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikasi Terapeutik dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan Terhadap Istri di Rifka Annisa Woman's Crisis Center Yogyakarta), *Profetik: Jurnal Komunikasi*, vol.10, no.1 (2017): 87.

¹²¹ Marlinda, Yati Afyanti, Tri Budiati, "Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Kista Endometrisis Menggunakan Pendekatan Teori *Comfort Dan Loss &G*", *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, vol.6,no.2 (Oktober 2018), 46.

¹²² Marie, Claire Barth, Frommel, *Ayub* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 38.

¹²³ Hasil Wawancara dengan Kornelia Galung, Marlina Sattu, *Tampo, Makale, Tana Toraja*, 20 Juni 2020, 4 Juli 2020.

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Kornelia Galung, *Tampo, Makale, Tana Toraja*, 20 Juni 2020.

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Marlina Sattu, *Tampo, Makale, Tana Toraja*, 29 Juni 2020.

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Kornelia Galung, Ransi Lisu Pindan, Marten Dalame, *Tampo, Makale, Tana Toraja*, 20 Juni 2020, 4 Juli 2020, 12 Juli 2020.

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Ransi Lisu Pindan, *Tampo, Makale, Tana Toraja*, 4 Juli 2020.

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Marten Dalame, *Tampo, Makale, Tana Toraja*, 12 Juli 2020.

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Kornelia Galung, MarDalame, *Tampo, Makale, Tana Toraja*, 20 Juni 2020, 12 Juli 2020.

¹³⁰ Budi Widiyanto, "Lelaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia Jawa," *Epigraphe : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, no.2 (2018): 124.

mengatakan bahwa mereka telah menerima kematian anak mereka, bahkan mereka percaya bahwa anak mereka telah ada di surga.¹³¹ Informan kedua dan ketiga percaya bahwa ada rencana indah dibalik duka cita yang mereka alami. Bersyukur bukan karena kematian sang anak tetapi apa yang telah mereka harapkan dan perjuangkan bersama dengan anak boleh terjadi.¹³² Pada akhirnya baik Ayub maupun orang tua di jemaat Imanuel yang mengalami kematian anak, sama-sama menerima kematian anak mereka. Mereka dapat bangkit dari kerterpurukan yang mereka alami sehingga mampu untuk menerima kematian anak mereka.

Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa baik Ayub maupun orang tua di jemaat Imanuel Tampo dapat menerima kematian anak mereka. Mereka melalui tahap-tahap untuk sampai pada penerimaan tersebut. oleh Kubler Ross mengemukakan tahap-tahap kedukaan dalam menghadapi dukacita. Tahap-tahap tersebut ialah penyangkalan, marah, tawar-menawar, depresi dan penerimaan. Dari penelitian tersebut, keempat informan tidak melalui semua tahap seperti yang di ungkapkan oleh Kubler Ross. Keempat informan menyangkal setelah mendengar berita kematian anak. Namun pada tahap marah, keempat informan mengungkapkan bahwa mereka tidak marah. Selanjutnya pada tahap tawar menawar, salah satu dari informan mengungkapkan bahwa ia tidak melakukan tawar-menawar atas kematian anak. Pada tahap depresi, keempat informan membutuhkan waktu yang berbeda-beda untuk bisa semangat kembali. Pada tahap terakhir yaitu penerimaan, keempat informan mengungkapkan bahwa mereka telah menerima kepergian sang anak. Mereka bangkit dari keterpurukan mereka karena mereka yakin bahwa ada rencana indah yang Tuhan berikan dibalik dukacita yang mereka rasakan. Ayub pun melalui tahap depresi hingga ia dapat menerima kematian anak-anaknya.

Kehilangan orang yang dikasihi memberikan kesedihan yang mendalam. Ayub pun merasakan dukacita atas kematian anak-anaknya serta mampu menerima itu semua. Begitu juga dengan orang tua yang kehilangan anak di Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo. Mereka bersedih, menyangkal kematian sang anak bahkan tidak semangat dalam menjalani hari-hari mereka. Namun mereka mampu menerima semuanya itu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis baik melalui kepustakaan dan wawancara Kepada warga jemaat yang telah kehilangan anak, maka penulis tiba pada kesimpulan bahwa dalam kajian teologis Ayub 1-2 yang mengalami penderitaan bahkan kehilangan anak. Ayub mengalami kesedihan atas dukacita tersebut. Namun ia dapat menerima hal tersebut dengan menyerahkan kehidupannya kepada Tuhan dan memahami kedaulatan Allah yang terjadi melalui penderitaan. Keluarga Kristen di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Tampo yang kehilangan anak juga dapat menerima hal tersebut, dapat di lihat dari 5 tahap kesedihan menurut teori Kubler Ross. Mereka menyangkal, lalu berandai-andai, depresi hingga pada

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Kornelia Galung, Ransi Lisu Pindan, Marten Dalame, *Tampo, Makale, Tana Toraja, 20 Juni 2020, 4 Juli 2020, 12 Juli 2020.*

¹³² Hasil Wawancara dengan Marlina Sattu, Ransi Lisu Pindan, *Tampo, Makale, Tana Toraja, 29 Juni 2020, 4 Juli 2020.*

akhirnya mereka dapat menerima kematian anak mereka. Pada tahap marah, mereka tidak melalui tahap tersebut. Setiap individu dapat melalui tahap-tahap yang berbeda dalam kedukaan.

Daftar Pustaka

Buku:

- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 2012.
- Atkinson, David. *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masas Kini*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Barth, Clarie dan Marie, Frommel. *Ayub*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 2 Ayub-Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasai Bina Kasih/OMF, 1989.
- Blankenbaker, Frances. *Inti Alkitab Untuk Para Pemula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Charles, F. Pfeiffer. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Ayub-Maleakhi*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Gunarsa, Singgih D. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Knight, Georgew W. *The Illustrated Bible Handbook Pendampingan Studi Alkitab Sehari-hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Lasor, W. S. dan D. A. Hubbard, F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Marsunu, Seto. *Pengantar Kitab-Kitab Hikmat*. Yogyakarta: Kanasius, 2018.
- Terjemahan : Yayasan Komunikasi Bina Kasih. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976.

Jurnal:

- Dewi, Ida Ayu Shintya dan Yohanes Kartika Herdianto. "Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali", *Jurnal Psikologi Udayana*, no.1 (2018): 216.
- Fitriani, Etik Anjar. "Komunikasi Terapeutik Dalam Konseling (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikasi Terapeutik dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan Terhadap Istri di Rifka Annisa Woman's Crisis Center Yogyakarta). *Profetik: Jurnal Komunikasi Profetik*, vol.10,no.1(2017): 87.
- Marlinda dan Yati Afiyanti, Tri Budiati, "Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Kista Endometrisis Menggunakan Pendekatan Teori *Comfort Dan Loss &G*". *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, vol.6,no.2 (2018): 46.
- Sandrianto, Musa. "Manusia Sebagai Instrumen Dalam Perlawanan Antara Allah dan Iblis: Manusia sebagai instrumen", *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen*, vol.1,no.1 (2020) : 73.
- Odja, Viktorinus Raja. "Keberadaan Jiwa Manusia Setelah Mati". *Sepakat: Pastoral Kateketik*, vol.3,no.1 (2016):120.

- Pratitis, Annisa Hayuning. "Proses Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Kekerasan Seksual Pada Masa Anak-anak". *Jurnal Kepribadian dan Sosial*, vol.10, no. 2 (2013): 74, 87.
- Rumenda, Paulus Chendi. "Strategi Pelayanan Kedukaan Yang Holistik". *Verivitas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, no.1 (2013): 1.
- Santoso, Agus. "Peran Istri Ayub Dalam Pendampingan Bagi Penderitaan Suaminya: Melihat Secara Positif Akan Peran Istri Ayub". *Marburg: Tectum Verlag*, (2007): 3.
- Stevanus, Kalis. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2". *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristian*, no. 2 (2019) : 131.
- Tolanda, Irvin dan Peniel Maiaweng, "Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya". *Jurnal Jaffray*, no.2, (2011): 83.
- Virgonita, Mulya dan Iswindari Winta. "Coping Stress Pada Ibu Yang Mengalami Kematian Anak". *Philantrophy: Journal of Psychology*, no.1 (2019): 2.
- Widianto, Budi. "Ielaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia Jawa". *Epigraphe : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, vol.2,no.2 (2018) : 123-124.
- Yunita, Anna dan Made Diah Lestari, "Proses *Grieving* Dan Penerimaan Diri Pada Ibu Rumah Tangga Berstatus HIV Positif Yang Tertular melalui Suaminya". *Jurnal Psikologi Udayana*, vol.4,no.2 (2017) : 223, 227.

Hasil Wawancara:

- Dalame, Marthen. Wawancara oleh Penulis, Tampo, Makale, 10 April 2020, 12 Juli 2020.
- Galung. Kornelia, Wawancara oleh Penulis, Tampo, Makale, 20 Juni 2020.
- Pindan, Ransdi Lisu. Wawancara oleh Penulis, Tampo, Makale, 10 April 2020, 4 Juli 2020.
- Sattu, Marlina, Wawancara oleh Penulis, Tampo, Makale, 29 Juni 2020